

SOSIALISASI PENCEGAHAN DIARE DAN PEMBUATAN ORALIT DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BONE

Megawati Sibulo¹, Irawati²,
Najman³, Muhammad Basri⁴,
Kistan^{5*}

1). 2). 3). 4) D3 Ilmu Keperawatan,
Institut Batari Toja Bone

5) S1 Ilmu Keperawatan, Universitas
Sipatokkong Mambo

Article history

Received : 30 Oktober 2024

Revised : 26 November 2024

Accepted : 2 Desember 2024

*Corresponding author

Kistan

Email : Ners.kistan155@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan penyakit menular yang menginfeksi saluran pencernaan di tandai dengan konsistensi tinja yang cair dengan frekuensi yang meningkat. Upaya pencegahan penyakit sejak dini dimulai dari anak dengan usia sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah dasar kabupaten Bone. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pencegahan penyakit diare dan bagaimana Pembuatan Oralit sebagai penanganan awal saat terjadi diare. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang mendidik dan menyenangkan dengan menggunakan beberapa media bantu yang interaktif seperti Power Point, Video dan lagu "aku anak sehat tubuhku kuat". Proses pembelajaran di desain semenarik mungkin dengan melibatkan siswa guru dan tim agar berjalan sesuai dengan yang di rencanakan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner dan observasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mencapai tingkat keberhasilan cukup signifikan. Nilai ini dapat dipresentasikan dengan nilai N-gain sebesar 0.68, yang berarti siswa mengalami peningkatan pemahaman sebesar 68% setelah mengikuti kegiatan ini.

Kata Kunci: Diare; Oralit; Siswa;

Abstract

Diarrhea is an infectious disease that affects the digestive tract, characterized by watery stool consistency and increased frequency. Early prevention efforts start with school-aged children. This activity was carried out in an elementary school in Bone Regency. The objective of this activity was to enhance students' understanding and awareness of diarrhea prevention and how to prepare oral rehydration salts (ORS) as an initial treatment for diarrhea. The activity employed an educational and enjoyable approach using various interactive tools, such as PowerPoint presentations, videos, and the song "I Am a Healthy Child, My Body is Strong." The learning process was designed to be as engaging as possible, involving students, teachers, and the team to ensure the program ran as planned. Data collection methods included questionnaires and direct observation. The evaluation results indicated a significant success rate for this activity. This was evidenced by an N-gain score of 0.68, indicating a 68% improvement in students' understanding after participating in the activity.

Keywords: Diarrhoea; ORS; Students

Copyright © 2025 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Penyakit Diare adalah salah satu kelompok penyakit menular yang menyerang saluran pencernaan yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia maupun di Indonesia. Penyakit ini juga merupakan salah satu penyakit yang sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) berdasarkan jumlah kejadian beberapa tahun sebelumnya yaitu tahun 2000, tahun 2003, tahun 2006, dan tahun 2010 semakin meningkat dan termasuk penyebab kematian peringkat 10 besar (Depkes, 2010). Menurut laporan World Health Organization dan UNICEF, kasus diare terjadi pada anak pra sekolah meninggal di seluruh dunia, dengan 78% dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Sedangkan Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 8% orang dewasa juga mengalami diare (Kemenkes, 2022).

Diare diartikan sebagai feses encer dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari semalam (24 jam). Menurut WHO diare adalah peningkatan frekuensi dan konsistensi tinja secara tidak normal. Diare dapat menyebabkan kehilangan air tubuh secara berlebihan yang sering diikuti oleh kekurangan elektrolit dan asam basa di dalam tubuh tentunya kondisi ini dapat merugikan bagi penderitanya (Annisa, 2022). Penatalaksanaan diare akut di rumah sebelum di bawa ke Pelayanan Kesehatan untuk mencegah dehidrasi salah satunya adalah menggunakan oralit untuk mengganti cairan dan garam yang hilang akibat diare. Jika ini tidak segera di berikan, tanda-tanda dehidrasi dapat saja terjadi. Masyarakat harus di ajarkan cara-cara mencegah dehidrasi dengan lebih banyak mengkonsumsi makanan yang bergizi dan memberi lebih banyak cairan. Mereka juga harus diberikan edukasi tentang apa tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kapan harus di bawah ke Rumah Sakit (Ibrahim et al., 2021).

Anak dengan usia sekolah masuk dalam kelompok berisiko akan penyakit diare disebabkan tindakan dan perilakunya selama berada di sekolah tanpa dampingan dan pengawasan dari orang terdekat seperti jajan disembarang tempat dan tidak mencuci tangan saat hendak makan (Tsinallah et al., 2022). Pada usia anak sekolah, penularan penyakit berbasis lingkungan masih tinggi secara epidemiologis, terutama penyakit infeksi seperti diare. Diare tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Sebagai contoh, morbiditas dan mortalitas penyakit diare pada anak-anak masih tinggi. Diare menyebabkan kematian sebanyak 1,6 juta orang setiap tahun di seluruh dunia, seperempat di antaranya adalah anak-anak. Diare pada anak-anak akan berdampak pada fisik (mual, sakit perut dan muntah), serta Psikologis anak hingga berdampak pada prestasi akademik yang buruk (Ibrahim et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor kebiasaan tidak hidup dengan bersih dan sehat mempengaruhi terjadinya diare pada anak. Salah satu penelitian (Ibrahim et al., 2021), menemukan bahwa mengkonsumsi makanan mentah dan mencuci tangan dengan sabun berhubungan dengan kejadian diare, termasuk temuan bahwa ada hubungan antara konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak (Gultom et al., 2018). Selain itu menurut (Siregar et al., 2023) Sanitasi yang buruk, kurangnya akses ke air bersih, prosedur kebersihan yang tidak memadai, dan konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi merupakan faktor risiko yang signifikan yang terkait dengan diare..

Hasil survey awal yang dilakukan oleh Tim, saat memasuki jam istirahat beberapa siswa tidak mencuci tangan sebelum makan serta kuku jari yang Nampak panjang dan kotor. Selain itu, melalui wawancara dengan 3 siswa mengatakan pernah mengalami diare dan tidak mengetahui penyebabnya. Laporan wawancara dengan salah satu seorang guru mengatakan bahwa pernah ada anak yang meminta izin untuk pulang pada saat jam pelajaran karena sakit perut dan ada juga beberapa siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Berdasarkan Uraian diatas, sebagai bentuk upaya Pencegahan dan promotif untuk meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat maka tim sepakat melakukan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Diare dan Pembuatan Oralit di Sekolah Dasar.

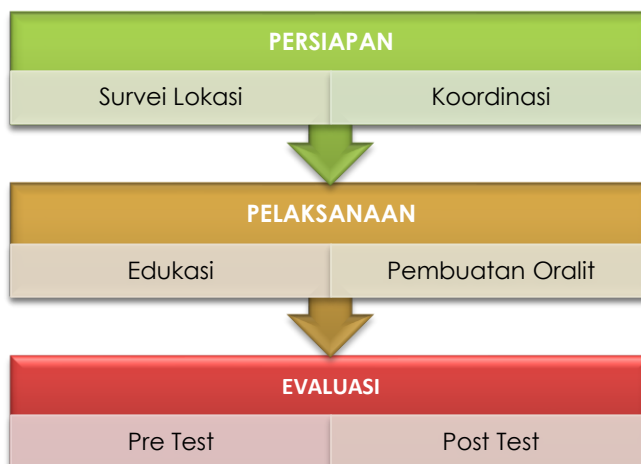
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Manurunge yang merupakan salah satu Sekolah dasar diwilayah Kabupaten Bone. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pada 28 September sampai 30 September 2024. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah:

- 1) Tahap Persiapan: Survei dan Koordinasi dengan Pihak sekolah mengenai persiapan yang perlu dilakukan
- 2) Tahap pelaksanaan: Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai diare yang dikemas dengan menarik dan mudah dipahami oleh anak sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi presentasi materi diare dengan konsep bermain seperti bernyanyi dan penggunaan media hiburan berbentuk video. Pelaksanaan kegiatan ini berfokus pada peserta didik kelas V dan kelas VI yang dikumpulkan dalam satu ruangan berjumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 21 laki-laki, 15 Perempuan dan 2 guru yang merupakan wali kelas yang akan mendampingi siswa saat kegiatan. Pada kegiatan ini peserta didik akan dibekali materi tentang

pengertian diare, penyebab diare, pentingnya menjaga dan menyimpan makanan dan minuman, kebersihan diri dan lingkungan serta gizi harian yang cukup. Setelah pemberian materi selanjutnya adalah praktek pembuatan Oralit dengan melibatkan peserta didik.

- 3) Tahap Evaluasi: Tahap ini dilakukan melalui dua metode yaitu Tanya jawab dan diskusi serta menggunakan lembar kuesioner pre dan posttest untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang diare dan Simulasi Pembuatan Oralit. Adapun Gambaran tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada tahap evaluasi Kuesioner yang dibagikan terdiri dari 10 soal dengan menggunakan skala likert dengan nilai 1 - 3. Tahap ini akan dilakukan pengukuran efektivitas kegiatan dengan menggunakan Nilai N-Gain. Menurut (Sumarli et al., 2018), Tujuan Menggunakan uji N-Gain adalah untuk menilai peningkatan pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan, sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Nilai N-Gainn

N-Gainn	Klasifikasi
$\geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq \text{N-gain} \leq 0,7$	Sedang
$< 0,3$	Rendah

Selain Evaluasi dalam bentuk Kuesioner, dilakukan Pula Observasi secara langsung untuk menilai antusias siswa, interaksi antara pemateri dengan peserta serta suasana kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam setiap proses pembelajaran karena dengan evaluasi tersebut dapat digunakan untuk mengukur kualitas pengajaran dan kemampuan siswa (Huljannah, 2021).

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan kerjasama pengabdian antara dosen dan mahasiswa terdiri dari Tim Dosen dan Mahasiswa dari Program studi D3 Keperawatan Institut Batari Toja dan Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sibatokkong Mambo Bone dimulai pada 28 September 2024. survey lokasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh tim yaitu di SD Negeri 4 Manurunge yang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di kabupaten Bone. Saat memasuki jam istirahat beberapa siswa lupa mencuci tangan sebelum makan serta kuku jari yang terlihat panjang dan kotor. Selain itu, melalui wawancara dengan 3 siswa mengatakan pernah mengalami diare dan tidak mengetahui penyebabnya. Laporan hasil

wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa pernah ada anak yang meminta izin untuk pulang pada saat jam pelajaran karena sakit perut dan ada juga beberapa siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.

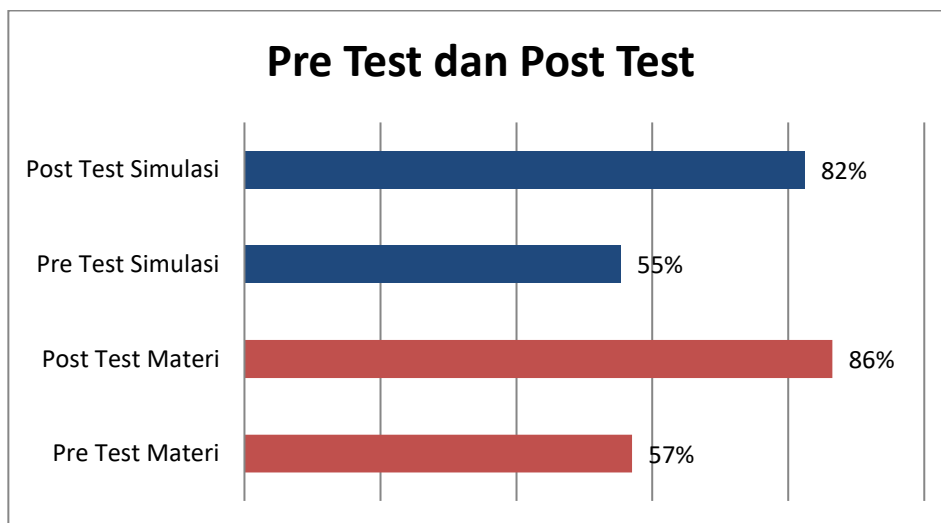
Berdasarkan hal tersebut, tim merancang kegiatan sosialisasi dengan konsep "Belajar sambil bermain" yaitu Siswa diberikan materi berupa Power Point, Video Edukasi dan Video Hiburan berupa pemutaran lagu "Aku Anak Sehat Tubuhku Kuat". Selain itu, siswa akan di ajak berinteraksi dengan saling bertanya untuk mendorong antusias belajar siswa. Adapun materi yang di ajarkan tentang pengertian diare, penyebab diare, pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menyimpan makanan dan minuman serta gizi harian. Setelah pemberian materi selanjutnya adalah simulasi pembuatan Oralit dengan melibatkan peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan; suasana kelas (a); pembuatan oralit (b); sesi Tanya jawab (c)

Pada tahap pelaksanaan, sebelum narasumber menyampaikan materi terlebih dahulu, tim membagikan kuesioner sebagai pre-test selanjutnya Narasumber menyampaikan materi yang dilaksanakan dengan metode saling bertanya dan menjawab antara siswa dan pameri yang disusun dengan permainan dan hiburan. Hal ini, dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar dan konsentrasi siswa. Menurut (Yunanto et al., 2020), Pembelajaran yang tidak bervariasi, akan menyebabkan peserta didik sulit mengikuti pembelajaran yang diberikan dikarenakan jenuh dan bosan. Pembelajaran menghibur dapat diselingi dengan bermain akan menjadikan peserta didik lebih mudah memahami dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan simulasi pembuatan Oralit terlebih dahulu Narasumber memberikan contoh cara dan langkah pembuatannya. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan sendiri dengan didampingi oleh guru dan tim. Pada tahapan ini siswa di berikan batasan waktu untuk membuat Oralit sendiri dan diberikan hadiah jika siswa bisa membuat Oralit dengan cepat, bahan yang tepat dengan tahapan yang sesuai. Hal ini dilakukan agar siswa berkompetitif dan bisa mandiri. Menurut (Purwati&Wuri, 2017), Siswa yang bersaing ingin menjadi yang terbaik dan lebih terkenal di kelas. Salah satu keuntungan gaya belajar kompetitif adalah motivasi yang mendorong siswa untuk berusaha lebih banyak dan lebih agresif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Pada tahap terakhir, peserta diberikan Kuesioner Post-test yang mencakup 2 Indikator yaitu Materi Pencegahan Penyakit Diare dan Simulasi Pembuatan Oralit. Dimana data tersebut di sajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil test Pemahaman Materi diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian

Berdasarkan pada gambar 3. Jika di lihat dari Pemahaman Materi Pencegahan Diare dan Simulasi Pembuatan Oralit pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan sosialisasi. Dimana di peroleh pretest sebelum pemberian materi pengetahuan siswa (57%) dan setelah dilakukan pemberian materi meningkat menjadi (86%), sebelum dilakukan pretest simulasi pembuatan oralit diperoleh (55%) dan setelah dilakukan pemberian oralit meningkat menjadi (82%). Hal ini berarti bahwa materi yang dibagikan pada kegiatan ini dapat diterima oleh semua siswa. Menurut Pendapat Nomleni & Manu, (2018), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media visual dan alat peraga sebagai bahan pembelajaran sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi siswa.

Tabel 2. Efektivitas Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Diare dan Pembuatan Oralit

N-Gain	Klasifikasi
Rata-rata Pretest.	8.5
Rata-rata Posttest.	12.5
Skor Maksimal.	15
N-gain	0.68

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan seberapa efektivitasnya kegiatan sosialisasi terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dimana nilai efektivitas dapat dipresentasikan dengan nilai N-gain sebesar 0.68. hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mendorong perubahan yang relative positif terhadap pemahaman siswa tentang Pencegahan Diare dan Pembuatan Oralit. Artinya nilai N-Gain ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan sebesar 68% dan sesuai dengan klasifikasi nilai tabel efektivitas masuk dalam kategori sedang.

Media interaktif sangat penting untuk menyebarkan informasi, terutama dalam pendidikan anak-anak agar informasi yang disampaikan dapat terserap dengan baik (Asela et al., 2020). Karena anak-anak adalah populasi yang rentan terhadap diare, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memahami dan pencegah diare dan bagaimana menanganinya (Hayudityas, 2020). Pembelajaran yang menghibur dan mendidik dapat diwujudkan melalui pendekatan Media interaktif (Juwati et al., 2021). Melalui animasi video yang dirancang menarik dan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, media ini dapat menyampaikan informasi mengenai tindakan pencegahan dengan cara yang sesuai. Interaktifitas bisa terwujud dalam bentuk Tanya jawab dan diskusi sederhana atau permainan kuis yang mendorong anak-anak untuk memahami langkah-langkah pencegahan dan Tindakan awal yang sesuai dengan pengobatan saat

dirumah. Pendekatan yang bersifat medidik dan tidak membosankan, seperti ini dapat merangsang minat anak untuk aktif belajar berbagai hal termasuk tentang pencegahan diare dan pembuatan oralit.



Gambar 4. Photon Bersama Setelahn Kegiatan

Perlunya Sosialisasi berkelanjutan dan kerjasama yang baik dengan guru sebagai agen edukasi kesehatan di sekolah, pengembangan modul pembelajaran berbasis interaktif, serta kolaborasi dengan Dinas Kesehatan untuk memantau dampak jangka panjang dalam penurunan angka kejadian diare di kalangan siswa. Selain itu, program ini dapat diperluas ke sekolah lain di wilayah Kabupaten Bone guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari evaluasi kegiatan sosialisasi pencegahan diare dan pembuatan oralit, diperoleh sebelum tindakan pemberian sosialisasi pengetahuan siswa tentang materi (57%) dan simulasi (55%), setelah dilakukan sosialisasi siswa meningkat dimana diperoleh pengetahuan siswa tentang materi (86%) dan simulasi pemberian oralit (82%) sehingga dapat dikategorikan sebagai keberhasilan yang cukup. Dimana terlihat ada perubahan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan artinya materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian kegiatan memberikan dampak positif terhadap siswa. Dimana pendekatan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, membantu siswa dapat mengikuti kegiatan sosialisasi ini dengan baik sesuai dengan yang di rencanakan untuk di terapkan di SD Manurunge Kab. Bone.

PUSTAKA

- Ahyar, M. (2019). Game Simulasi Desain Model Dan Modifikasi Mobil Dua Dimensi Berbasis Android. *Jurnal biquitous: Computersits Applications Journal*, 2(1), 39-44
- Annisa, A. (2022). Diagnosis dan Penatalaksanaan pada Anak Usia 5 Tahun dengan Diare Akut Tanpa Dehidrasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 45-52.
- Asela, S., et al. (2020). Peran media interaktif dalam pembelajaran PAI bagi gaya belajar siswa visual. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1297-1304.
- Depkes. (2010). *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Data dan Informasi Kesehatan.
- Gultom, M. M., et al. (2018). Hubungan konsumsi makanan jajanan dengan diare pada anak di sdn 3 gogagoman kecamatan kotamobagu barat kota kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).

- Hayudityas, B. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di Sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal edukasi nonformal*, 1 (2), 94-102.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar. *Jurnal Educator*, 2(2), 164-180.
- Ibrahim, I., et al. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1).
- Juwati, J., et al. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Sastra Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Di Stkip-Pgri Lubuklinggau. *Jurnal Diklastr: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 85-91.
- Kemenkes, R. (2022). *Rencana Aksi Program Tahun 2020-2024: Dirjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan media audio visual dan alat peraga dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan masalah. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219-230.
- Purwati, H., & Wuri, D. E. (2017). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa dengan gaya belajar kompetitif. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematik*, 4(2), 17-23.
- Siregar, P. A., et al. (2023). Epidemiologi Penyakit Diare. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1 (1), 36-42.
- Sumarli, S., et al. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berpendekatan Inquiry terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Physics Communication*, 2(1), 63-69.
- Tsinallah, N., et al. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Terhadap Perilaku Cuci Tangan Dengan Penerapan Media Modern*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Yunanto, A. K. Z., et al. (2020). ProsesPenguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sdn Cilaku. *Jurnal Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 99-109.

Format Sitasi: Sibulo, M., Irawati, Najman, Basri, M. &Kistan. (2025). Sosialisasi PencegahanDiaredan Pembuatan Oralitdi Sekolah Dasar Kabupaten Bone. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 6(1): 577-583. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5122>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercialLShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))